



Kajian Biblika Terhadap Makna “Ta Stigmata Tou Iesou” dalam Galatia 6:17 *The Biblical Study of the Meaning “Ta Stigmata Tou Iesou” in Galatians 6:17*

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi (STT) Pelita Dunia

addiepoetra7@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: February 15, 2020

Review: February 18, 2020

Accepted: March 18, 2020

Published: March 20, 2020

KEYWORDS

Galatians 6:17, Paul, persecution
stigmata

CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: addiepoetra7@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the Biblical study of the phrase "Ta Stigmata Tou Iesou" (τὰ στίγματα τοῦ Ἰησοῦ) in Galatians 6:17, with the aim that the questionable meaning can be done and Christians can correct it according to their practical desires. This research was developed using qualitative published specifically for biblical studies. Through the Apparatus' study, analysis, and syntax, as well as interpretive narrative studies of the text of Galatians 6:17, the author found what means was the physical stamp that Paul obtained through the persecution he experienced because of his faith and perseverance in preaching the gospel of Christ. Paul interestingly contrasts the physical signs that belong to Christ, which is attached to his body with the sign of circumcision, which is highly exalted by the Jews in Galatia. Furthermore, more emphatically to the church in Galatia to consider more signs of persecution basically because of faith and persistence in members.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kajian Biblika terhadap ungkapan “Ta Stigmata Tou Iesou” (τὰ στίγματα τοῦ Ἰησοῦ) dalam Galatia 6:17, dengan tujuan agar makna yang sesungguhnya dari ungkapan tersebut dapat diperoleh dan orang Kristen dapat menerapkan dalam kehidupan praktisnya. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik merujuk kepada kajian biblika. Melalui studi Apparatus, analisis dan sintaksis, serta studi narasi interpretative terhadap teks Galatia 6:17, penulis menemukan bahwa ungkapan tersebut merupakan cap fisik yang Paulus peroleh melalui penganiayaan yang dialaminya karena iman dan kegigihannya memberitakan Injil Kristus. Paulus hendak mempertentangkan tanda-tanda fisik milik Kristus yang melekat ditubuhnya itu dengan tanda sunat yang sangat diagung-agungkan oleh orang Yahudi di Galatia. Dan, secara tegas menekankan kepada jemaat Tuhan di Galatia agar lebih memikirkan tanda-tanda penganiayaan pada tubuhnya karena iman dan kegigihan dalam memberitakan Injil Kristus dari sekedar sunat yang telah merusak iman mereka.

Kata kunci: Galatia 6:17, Paulus. Persekusi, stigmata

PENDAHULUAN

Rasul Paulus menulis surat Galatia untuk memberikan penjelasan tentang prinsip dan

penjelasan tentang iman Kristen yang benar kepada jemaat Galatia. Hal ini dianggap penting karena jemaat di Galatia sedang diperhadapkan dengan ajaran-ajaran sesat.

Berbicara jemaat Galatia sebagai penerima surat ini, maka memang ada dua teori yang mengemuka, yakni: Galatia Utara dan Galatia Selatan. Teori Galatia Utara dianggap sebagai teori tradisional, dan semua penafsir hingga abad ke-19 mengasumsikan bahwa Paulus mendirikan jemaat di bagian utara dan bagi merekalah surat Galatia ini ditulis. Akan tetapi memang harus diakui bahwa propinsi Galatia merupakan wilayah yang sangat luas. Tidak hanya meliputi Galatia Utara saja, melainkan juga daerah seperti Likaonia, Pisidia, dan bagian Frigia. Dan teori Galatia Selatan yang muncul belakangan menganggap bahwa surat Galatia dialamatkan kepada daerah-daerah ini (Likaonia, Pisidia, dan Frigia). Akan tetapi, apabila melihat konteks surat Galatia berdasarkan isinya, maka sepertinya sulit untuk diterima bahwa penerima surat ini ada di bagian Utara, karena wilayah ini tertutup, tidak seperti di wilayah Selatan. Dan jikalau ada begitu banyak orang Yahudi yang memusuhi Paulus berdasarkan konteks surat Galatia maka itu tidak mungkin di Utara.

Donald Guthrie mengatakan, "Paulus jelas melihat bahwa isu yang dikobarkan para penganut Yudaisme ini memiliki implikasi lebih luas daripada yang disadari oleh unsur Kristen Yahudi, dan cepatnya jemaat Galatia meninggalkan kemerdekaan Injil mendorong Paulus untuk bertindak. Ia menulis tanpa salam dan ucapan syukur, dan sangat diliputi oleh perkara yang ada".¹

Dengan demikian, bagi Paulus tuntutan agar orang-orang bukan Yahudi yang telah bertobat tidak perlu lagi tunduk terhadap Taurat membuat Paulus emosional. Besar kemungkinan dia sangat marah dengan orang-orang Kristen-Yahudi yang mengajarkan ajaran yang sesat dalam jemaat Galatia telah merusak pesannya bahwa manusia dibenarkan hanya karena imannya di dalam Kristus. H.D. Betz mengatakan, surat Galatia sebagai salah satu contoh genre surat apologetik. Menurutnya, pada zaman kuno retorika mirip dengan dengan kebenaran, tetapi retorika adalah latihan di bidang kecakapan-kecakapan untuk meyakinkan orang tentang sesuatu itu benar. Dan terbukti

dalam surat ini di mana setiap halaman Paulus sangat peduli terhadap kebenaran. Bahkan Betz juga menganggap bahwa surat Galatia adalah sebuah tulisan mantra (*magical letter*), oleh karena dalam surat ini terdapat berkat dan kutuk (1:9; 6:16).² Akan tetapi Carson dan Moo menolaknya dengan mengatakan bahwa anggapan tersebut tidak bisa diterima. Oleh karena baginya, sangat diragukan apabila zaman dahulu dikenal "surat gaib" dan digunakan oleh Paulus.³

Selain itu, Paulus juga merasa kecewa karena jemaat Galatia begitu mudah dan cepat berpaling dari Kristus. Itulah sebabnya sikap emosional Paulus ini cukup beralasan, dan itulah alasannya mengapa dalam surat ini terdapat kata-kata yang keras dan tegas digunakan oleh Paulus, seperti yang terdapat dalam 3:1, "Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? ...". Cornelius R. Stam menjelaskan ayat ini dengan mengatakan,

*"He marveled that they were "so soon removed from Him that called you [them] into the grace of Christ unto another gospel." These Galatian believers had begun well. They had been saved by grace through faith and were rejoicing therein, that is, until the Judaizers arrived on the scene. They taught the Galatians, "Except you be circumcised after the manner of Moses, you cannot be saved." Thus the battle lines were drawn as confusion quickly swept through these assemblies."*⁴

Intinya, menurut Stam, Paulus merasa heran karena mereka begitu cepat dihapus dari-Nya yang memanggil Anda (mereka) ke dalam kasih karunia Kristus kepada Injil yang lain. Padahal orang-orang percaya di Galatia ini telah memulai dengan baik. Mereka telah diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman dan bersukacita di dalamnya, sampai para Yudaist tiba dan mengajarkan orang-orang Galatia, bahwa kecuali Anda disunat menurut cara Musa, Anda tidak dapat diselamatkan. Hal yang serupa pun dikemukakan oleh Carson & Moo dengan mengatakan, "Yang jelas guru-guru

¹ Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Surabaya: Momentum, 2013), 72.

² Hans Dieter Betz, *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 14, 24–25.

³ D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 541.

⁴ Cornelius R. Stam, *Commentary On Galatians: Law vs Grace* (Stevens Point, Wisconsin: Worzalla Publishing Co, 1998), 10.

palsu itu muncul dari kubu Kristen-Yahudi".⁵ Ditambahkan lagi,

"Surat Galatia ditulis Paulus sebagai tanggapan setelah mendengar kabar tentang apa yang sedang terjadi di Galatia. Ia segera mengetahui bahwa jemaat yang bertobat oleh pemberitaannya itu kini sedang meninggalkan inti cara hidup Kristen, dan dia segera menulis untuk memperbaiki situasi tersebut. Tanpa memperhatikan etiket atau sopan santun penulisan surat, Paulus mengirimkan suatu seruan kepada jemaat Galatia untuk kembali kepada iman yang menyelamatkan mereka".⁶

Kerasnya teguran yang Paulus sampaikan kepada jemaat Galatia menunjukkan betapa seriusnya masalah yang dihadapi jemaat tersebut. Sekaligus menyiratkan betapa mereka telah terjerat dalam kekeliruan atau tepatnya kesesatan dari ajaran-ajaran palsu yang mempengaruhi mereka. Dan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru palsu yang dimaksud di sini adalah dari orang-orang Yahudi yang telah menjadi Kristen - namun memaksakan kepada orang Kristen non-Yahudi untuk melaksanakan hukum Taurat.

Lalu apakah ada hubungannya antara "ajaran sesat" ini dengan apa yang ditegaskan oleh Paulus dalam Galatia 6:17, "Selanjutnya janganlah ada orang yang menyusahkan aku, karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus". Apabila membaca perikop 6:11-18, khususnya pada ayat 13, di sana dijelaskan Paulus, "Sebab mereka yang menyunatkan dirinya pun, tidak memelihara hukum Taurat. Tetapi mereka menghendaki, supaya kamu menyunatkan diri, agar mereka dapat bermegah atas keadaanmu yang lahiriah".

Apabila membaca ayat 13 di atas, maka di sana sekali lagi menegaskan bahwa yang menjadi persoalan di Galatia adalah adanya orang Kristen

Yahudi yang memaksakan supaya orang Kristen non-Yahudi harus melaksanakan hukum sunat. Carson dan Moo mengatakan, "Kadang-kadang ada pendapat bahwa musuh-musuh Paulus adalah orang-orang bukan Yahudi yang menerima sunat dan menginginkan supaya orang lain melakukan hal yang sama. Namun anggapan ini jarang mengalahkan bukti adanya orang-orang Kristen-Yahudi yang sangat giat, yang gelisah menuntut pelaksanaan hukum Taurat".⁷

Apabila sunat merupakan antonim dari kata "tanda-tanda" (τὰ στίγματα) milik Yesus dalam ayat 17, maka diduga bahwa tanda-tanda (τὰ στίγματα) milik Yesus di sini mengacu kepada tanda-tanda yang melekat pada tubuh jasmani (fisik) Paulus. Akan tetapi, apakah benar demikian? Atau apakah makna tanda-tanda (τὰ στίγματα) milik Yesus yang sebenarnya? Hal inilah yang penulis akan kaji dan teliti dalam tulisan ini.

METODE

Artikel ini ditulis di dalam kerangka kajian Biblika dengan pendekatan kualitatif.⁸ Metode yang dipergunakan untuk menganalisis adalah eksegesis. Fokus penelitian adalah kata stigmata yang terdapat di dalam teks Galatia 6:17 menurut naskah Alkitab Septuaginta. Eksegesis mencakup sejumlah analisis berupa analisis tata bahasa, leksikon dan arti kata menurut tata bahasa Yunani yang dipergunakan oleh penulis teks. Hasil dari analisis tekstual tersebut disinkronkan dengan analisis kontekstualnya sesuai maksud Paulus kepada jemaat Di Galatia. Darisana penulis akan merumuskan makna teologis bagi kehidupan kekristenan dewasa ini. Semua kajian kualitatif di dalam penelitian ini bertumpu pada kajian literatur^{9,10} melalui sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah.

⁵ Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 538.

⁶ Ibid., 540.

⁷ Ibid., 538.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

⁹ Joy Don Baker, "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review," *AORN Journal*, 2016.

¹⁰ Barbara Steward, "Writing a Literature Review," *British Journal of Occupational Therapy* 67, no. 11 (November 5, 2004): 495-500, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030802260406701105>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Galatia 6:17

Untuk memahami konteks surat Galatia dengan baik dan benar maka hal pertama yang perlu dipahami adalah situasi dan kondisi penerima surat ini. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada dua teori yang mengemuka perihal penerima surat ini, yakni Teori Galatia Utara dan Teori Galatia Selatan.

Kelompok yang setuju dengan teori Galatia Utara setidaknya memberikan minimal delapan alasan yang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, dalam konteks zaman itu, apabila seseorang berbicara tentang "Galatia", maka itu pasti mengacu kepada wilayah yang didiami oleh orang Gaul di utara. *Kedua*, ketika Lukas menulis Kisah Para Rasul, maka setiap kali menyinggung nama tempat maka itu pasti mengacu kepada lokasi geografis. Misalnya: ketika Lukas menyebut Antiokhia dalam Kisah Para Rasul 13:14 maka menyebutnya Pisidia, kemudian Listra dan Derbe merupakan kota-kota yang ada di Likaonia (Kis. 14:6). Berdasarkan itulah kemudian kelompok yang mendukung teori tradisional ini berpendapat bahwa ketika dalam Kisah Para Rasul 16:6, Lukas menyebut "wilayah Frigia dan Galatia", maka itu harus dipahami bahwa Galatia di situ secara geografis atau Galatia Utara.

Ketiga, istilah Galatia digunakan bukan untuk menyebut orang-orang Frigia dan yang semacamnya karena akan mengingatkan mereka bahwa mereka harus tunduk kepada Roma. *Keempat*, Paulus tidak mungkin menyebut orang-orang Likaonia atau Pisidia sebagai orang-orang Galatia yang bodoh (3:1). *Kelima*, karakter yang mudah berubah dan takhayul dari orang Galatia yang cocok dengan karakter orang-orang yang berasal dari wilayah Galatia (*Gallic Origin*). *Keenam*, tanah Frigia dan tanah Galatia (Kis. 16:6; 18:23) dipahami sebagai "wilayah Frigia dan Galatia" yang dipahami bahwa Galatia berbeda jauh dengan Frigia - bahkan juga dengan lainnya di Likaonia. *Ketujuh*, hipotesis yang menyebut bahwa berdasarkan Galatia 1:21, maka Paulus telah mendirikan gereja di Galatia pada masa itu. Bagi kelompok ini, Siria dan Kilikia tidak berada di propinsi Galatia, sehingga dianggap tidak relevan bagi diskusi ini. *Kedelapan*, tidak ada petunjuk dalam surat Galatia bahwa Paulus

sangat ditentang ketika memberitakan Injil di kota-kota Galatia.

Selanjutnya, kelompok yang mendukung teori Galatia Selatan setidaknya memberikan minimal sepuluh alasan, sebagai berikut.

Pertama, dengan informasi yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 16:6 dan 18:23 merupakan informasi yang valid tentang penduduk dan tempat-tempat yang diketahui dan dikunjungi Paulus di wilayah Selatan, sebaliknya tidak untuk wilayah Utara. *Kedua*, dalam Kisah Para Rasul 16:6 muncul ekspresi tidak lazim "tanah Frigia dan tanah Galatia" yang dilalui Paulus dipahami sebagai tempat yang akan dituju ketika ia meninggalkan Listra dan Ikonium (ay.2), yaitu wilayah Frigia-Galatia. *Ketiga*, seringkali Paulus menggunakan nama-nama Kerajaan Romawi untuk propinsi-propinsi, dan Galatia digunakannya untuk menunjuk orang-orang di Likaonia dan wilayah-wilayah lainnya.

Keempat, istilah "Galatia" menjadi satu-satunya istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang di semua kota dalam perjalanan misi Paulus yang pertama (misalnya: Antiokhia, Listra, Ikonium, dan Derbe). *Kelima*, dalam 1 Korintus 16:1, Paulus mengatakan "jemaat-jemaat di Galatia...", bahkan dalam Kisah Para Rasul 20:4, Lukas juga mencatat satu orang Berea, dua orang Tesalonika, dua orang Galatia Selatan, dan dua orang Asia, yang juga turut membawa sumbangan tersebut.

Keenam, bagian utara daerah Galatia tidak terbuka seperti wilayah selatan yang dilalui arus perdagangan yang terus mengalir. *Ketujuh*, tidak mungkin lawan-lawan Paulus, yaitu orang-orang Yahudi telah mengejanya sampai ke daerah Utara yang sulit ini dan yang lebih mungkin bahwa mereka mengikutinya ke daerah Selatan. *Kedelapan*, Galatia 4:14 menggambarkan bahwa Paulus disambut seperti Hermes di Listra (Kis. 14:12).

Kesembilan, Ramsay mengeluarkan argumen yang membuktikan kuatnya argumentasi teori Selatan, bahwa gereja di sana dibangun di sepanjang saluran-saluran komunikasi besar, dan saluran-saluran itu ternyata melintasi wilayah Selatan, bukan Utara. *Kesepuluh*, munculnya nama Barnabas disebutkan tiga kali (2:1,9,13), yang menunjukkan bahwa dia dikenal oleh jemaat.

Dan bukankah dia menemani Paulus saat gereja di Galatia Selatan didirikan.

Apabila memperhatikan dua pandangan di atas, maka sepertinya argumentasi teori Galatia Selatan jauh lebih masuk akal dan didukung dengan bukti-bukti yang cukup akurat dari Kisah Para Rasul. Pendapat peneliti ini juga didukung oleh Carson dan Moo. Mereka berkata, "Meskipun teori Galatia Selatan kurang bisa memberikan bukti lengkap, argumen-argumen yang mendukungnya lebih lebih meyakinkan dibandingkan argumen-argumen teori Galatia Utara."¹¹ Demikian pula A. T. Robinson menganggap bahwa teori Selatan memiliki bukti yang lebih berbobot,¹² (bnd. Riesner, 1998).¹³ Carson & Moo, 2016: 525).

Berdasarkan pandangan teori Selatan inilah yang kemudian membuat peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua masalah krusial yang mengemuka dalam surat Galatia, yakni: *Wibawa dan Otoritas Kerasulan Paulus diragukan atau dipertanyakan*, dan *Tuntutan Hukum Taurat kepada orang Kristen non-Yahudi*.

Berdasarkan isi surat Galatia, maka dapat disimpulkan bahwa mereka (jemaat Galatia) meragukan dan mempertanyakan kerasulan Paulus (karena dihasut oleh pengajar sesat itu). Itulah sebabnya dalam 1:1, Paulus sekali lagi memperkenalkan diri bahwa ia adalah seorang rasul, yang diangkat langsung oleh Yesus Kristus dan Allah Bapa (bnd. Carson & Moo, 2016: 525). Bahkan dalam 6:17 juga memberikan indikasi yang cukup kuat tentang orang-orang Galatia yang mempertanyakan kerasulannya, mungkin terutama dari kalangan Yahudi-Kristen. Hal ini juga didukung oleh Guthrie dengan penjelasannya yang mengatakan, "Jelas bahwa sebagian taktik dari penganut Yudaisme itu adalah mendiskreditkan Paulus, karena ia secara panjang lebar membahas kritik yang ditujukan kepadanya sebelum masuk ke dalam beban utama surat ini."¹⁴

Sekarang pertanyaannya, mengapa mereka kemudian mempertanyakan wibawa kerasulan

Paulus? Alasan yang paling kuat mengemuka adalah karena dilatarbelakangi oleh sikap Paulus yang cukup keras terhadap mereka. Bahkan dalam surat ini pun Paulus menyebut mereka "pengajar-pengajar palsu" (1:7; 4:17).

Selanjutnya tentang masalah yang kedua, yakni tentang kengototan sekelompok orang agar setiap jemaat non-Yahudi di Galatia harus melakukan hukum Taurat, khususnya hukum sunat (*bdk.* 6:12 dan juga dalam 5:2-6). Ketika membaca 5:3, maka di sana Paulus menunjukkan bahwa apabila seseorang menerima hukum sunat, maka orang itu wajib menaati seluruh hukum Taurat. Carson dan Moo menyimpulkan,

"Nyata bahwa guru-guru palsu melihat kekristenan sebagai modifikasi Yudaisme; mereka mengajarkan bahwa berada dalam hubungan perjanjian dengan Allah berarti tunduk pada tuntutan-tuntutan hukum Taurat. Karena itu mereka meyakinkan orang-orang Galatia untuk tunduk pada hukum Taurat dari pada menikmati kemerdekaan dalam Kristus."¹⁵

Dalam studi terbaru tentang surat Galatia memang cukup serius didiskusikan tentang siapa sebenarnya mereka yang disebut guru-guru palsu. Ada anggapan yang menduga bahwa mereka bukan orang Yahudi, tetapi adalah mereka yang baru saja percaya sebagai buah dari penginjilan Paulus, namun dalam penyelidikan-penyelidikan mereka lebih lanjut terhadap Kitab Perjanjian Lama yang diperkenalkan Paulus kepada mereka, membuat mereka kemudian berpikir bahwa memelihara hukum Taurat adalah keharusan. Akan tetapi kemudian Carson dan Moo memberikan klarifikasinya dengan mengatakan, "Sangat mungkin, guru-guru palsu itu adalah orang Yahudi atau orang-orang Kristen Yahudi yang masuk dari luar dan menganjurkan suatu bentuk Yudaisme."¹⁶ Dan ditambahkan oleh E.P. Sanders, mungkin mereka adalah Orang Kristen Yahudi 'sayap kanan' yang pasti menekankan ayat-ayat seperti Kejadian 17:9-14.¹⁷ Meskipun ada pandangan yang berbeda

¹¹ Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 531.

¹² John A.T. Robinson, *Redating the New Testament* (Philadelphia: The Westminster Press, 1976), 55.

¹³ Rainer Riesner, *Paul's Early Period: Chronology, Mission Strategy, Theology* (Grand Rapids, MI and Cambridge: William B. Eerdmans, 1998), 281-291.

¹⁴ Guthrie, *New Testament Introduction*, 73.

¹⁵ Carson and Moo, *An Introduction to the New Testament*, 537.

¹⁶ *Ibid.*, 541.

¹⁷ Lloyd Gaston and E. P. Sanders, "Paul, the Law, and the Jewish People," *Journal of Biblical Literature* 104, no. 3 (September 1985): 18, <https://www.jstor.org/stable/3260952?origin=crossref>.

namun tidak dapat disangkal bahwa guru-guru palsu yang ada di jemaat Galatia berasal dari kelompok Kristen-Yahudi.

Maka dapat disimpulkan, ketika Paulus menulis surat Galatia yang dialamatkan kepada jemaat Tuhan di wilayah Galatia Selatan untuk meyakinkan mereka bahwa dia adalah sungguh seorang rasul Yesus Kristus. Selain itu, dia juga hendak menegaskan bahwa berita tentang Yesus Kristus yang dahulu pernah diberitakan kepada mereka adalah satu-satunya kebenaran (*bdk.* 1:6-9). Bahkan apabila membaca dan menganalisis surat ini dengan baik, maka jelas terlihat ungkapan-ungkapan emosional Paulus terhadap mereka yang telah mengajarkan ajaran-ajaran palsu kepada jemaat Galatia, seperti: jemaat Galatia wajib menaati hukum Taurat agar dapat menjadi anak-anak Allah (1:19).

Lebih lanjut, dalam pasal 1:19 dijelaskan bahwa guru-guru palsu mengklaim bahwa mereka mengikuti peraturan-peraturan yang dijalankan para pimpinan jemaat di Yerusalem, termasuk Yakobus saudara Yesus sendiri. Itulah sebabnya, Paulus menegaskan kepada jemaat Galatia tentang para rasul di Yerusalem yang juga telah menerimanya sebagai sesama rasul, dan mereka bahkan telah setuju tentang orang non-Yahudi pun dapat menjadi bagian dari umat Allah yang baru, tanpa harus mengikuti hukum Taurat dan tradisi-tradisi Yahudi.

Galatia 6:11-18. Apabila memperhatikan perikop ini, maka di sana sebenarnya berisi tentang ungkapan yang keras dari Paulus kepada mereka yang berusaha memaksakan sunat bagi golongan bukan Yahudi di Galatia. Ia sekali lagi memperingatkan jemaat di Galatia tentang hal yang terpenting bagi seorang Kristen adalah mati terhadap dosa dan menjadi seorang manusia baru melalui iman akan Kristus. Dan dalam pemahaman itulah dia kemudian mengemukakan tentang 'tanda-tanda milik Yesus' yang melekat pada tubuhnya (ay.17) yang dalam penjelasan Paulus jelas jauh lebih penting dan utama dari pada sunat dalam tradisi Yahudi.

Teks Galatia 6:17

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang teks Yunani Galatia 6:17 berdasarkan Nestle Aland 28 yang dimulai dengan kritik apparatus, disertai dengan terjemahan penulis, kemudian struktur atau diagram teks 6:11-18 yang merupakan

konteks terdekat dari 6:17 dan diakhiri dengan analisis dan sintaksis dari ayat 17.

Kritik Apparatus (Menyehatkan Teks)

Τοῦ λοιποῦ κόπους μοι μηδεὶς παρεχέτω·
ἐγὼ γὰρ τὰ στίγματα τοῦ Ἰησοῦ ἐν τῷ
σώματι μου βαστάζω.

Pada Galatia 6:17 terdapat varian teks khususnya untuk kata Ἰησοῦ. Hal itu ditandai dengan tanda (†) atau biasa disebut tanda yang menunjukkan terdapat alternatif baca yang berbeda untuk kata Ἰησοῦ.

Untuk kodeks Porphyrianus (P), Athous Lavrensis (Ψ), serta minuskul 0278, 81, 365, 1175, 2464, dan tulisan Bapa Gereja dalam tradisi Bohairik (bo) lebih memilih varian Χριστοῦ. Kemudian kodeks Ephraemi yang telah dikoreksi sekitar abad ke-9 (C₃), kodeks Claromontanus yang telah dikoreksi pada abad ke-9 (D₂), kodeks Mosquensis (K), kodeks Angelicus (L), dan minuskul 104, 630, 1505, 1739, 1881, Majority Teks (℞), *Biblia Sacra Vulgatae Editio Clementina* (vg_{cl}), Peshita (sy (p)) lebih memilih menggunakan varian κυρίου Ἰησοῦ (sedangkan minuskul 1739 + μου). Sedangkan kodeks Sinaiticus (ℵ), kodeks Claromontanus yang telah dikoreksi pada abad ke-7 (D₁) lebih memilih menggunakan varian κυρίου ἡμῶν. Kemudian kodeks Sinaiticus (ℵ), kodeks Claromontanus diidentifikasi sebagai bacaan asli di mana telah dikoreksi (D^{*.1}), kodeks Augiensis (F), kodeks Boernerianus (G), Itala dengan dua atau lebih manuskrip dukungan Sahidic (it (sa_{ms})), dan tulisan Bapa Gereja Ambrosiaster Pelagius (Ambst Pel).

Terakhir adalah setiap kodeks yang mendukung versi NA 28 dengan menggunakan varian Ἰησοῦ. Ada pun kodeks-kodeks tersebut adalah Papirus 46 (P⁴⁶), kodeks Alexandrinus (A), kodeks Vaticanus (B), kodeks Ephraemi yang diidentifikasi sebagai bacaan original di mana sebuah korektor telah dibuat (C^{*}), minuskul 33, 629, 1241, kodeks Latin Corpus Paulinum f, t, *Vulgata Stuttgartiensis* (vg_{st}), dan Sahidic (sa_{ms}).

Penilaian. Setelah melakukan analisis terhadap setiap varian yang muncul dengan membandingkan bukti internal dan eksternal, maka peneliti menemukan dan menyimpulkan bahwa varian Ἰησοῦ masih relatif lebih kuat dan cenderung mendekati teks asli. Pada bukti

eksternal dengan pertimbangan usia dan karakter kodeks yang mendukung varian Ἰησοῦ cenderung lebih tua. Misalnya kodeks Alexandrinus ditulis pada abad ke-5, kodeks Vaticanus ditulis pada abad ke-4, kodeks Ephraemi ditulis pada abad ke-5. Bahkan Papirus 46 diyakini ditulis pada abad ke-3. Kemudian pada pertimbangan kebersamaan genealogis juga menunjukkan hal yang sama. Di mana mayoritas teks saksi dikategorikan sebagai teks Alexandria kategori I (Pertama).

Sedangkan bukti internal varian Ἰησοῦ juga memenuhi hukum 'yang sulit yang pendek' adalah yang asli. Maka jelas sekali varian Ἰησοῦ jauh lebih pendek daripada varian-varian yang lain. Hal ini sesuai dengan asumsi para ahli apparatus yang menekankan bahwa teks cenderung bertambah (ditambah) bukan berkurang (dikurang). Karena penambahan biasanya bertujuan untuk memperjelas subjek atau oknum yang dikisahkan. Hal ini pula terlihat dalam Galatia 6:17, di mana teks aslinya Ἰησοῦ yang berusaha dengan memperjelasnya dengan menggantinya dengan varian "Kristus," "Tuhan Yesus," yang secara prinsip tidak bertentangan, namun harus diakui bahwa varian itu jauh dari pada asli. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini lebih dipilih untuk menggunakan varian Ἰησοῦ seperti yang juga digunakan dalam NA 28. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Bruce M. Metzger yang menyatakan bahwa "Instead of Ἰησοῦ, which is strongly supported by $\mathfrak{B}46 A B C^* 33. 1070. 1755, most of the Old Latin vg syr^{pal} cop^{sa} al...."$.¹⁸

Terjemahan

Teks Nestle Aland 28:

| | |
|--------|---|
| Τοῦ | Kata sandang untuk genitif tunggal. Karena kata sifat yang mengikutinya berjenis <i>neuter</i> maka kata sandang ini pun adalah <i>neuter</i> |
| λοιοῦ | Kata sifat (<i>adjective</i>) genitif tunggal yang bentuk leksikalnya adalah λουίος dan berarti <i>henceforth</i> atau mulai sekarang |
| κόπους | Kata κόπους adalah kata benda (<i>noun</i>) akusatif maskulin jamak |

| | |
|------------------------|---|
| | yang bentuk leksikalnya adalah κόπος dan berarti <i>labor, trouble</i> |
| μοι | Kata ganti orang pertama dalam kasus datif tunggal dengan bentuk leksikal ἐγώ |
| μηδεῖς | Kata ganti tak tertentu dalam bentuk nominatif maskulin tunggal, yang bentuk leksikalnya adalah μηδεῖς dan diartikan <i>no one</i> atau <i>tak seorang pun</i> |
| παρεχέτω | Kata kerja (<i>verb</i>) dalam modus imperatif dengan <i>present tense</i> aktif orang ketiga tunggal yang bentuk leksikalnya adalah παρέχω dan dapat diartikan <i>dia (sedang) memberikan/mengajukan</i> . |
| ἐγὼ γὰρ τὰ στίγματα | Kata στίγματα adalah <i>noun</i> atau kata benda dalam kasus akusatif <i>neuter plural</i> dengan bentuk leksikal στίγμα dan diartikan <i>mark, brand, atau tanda, cap</i> . |
| τοῦ Ἰησοῦ ἐν τῷ σώματι | Kata σώματι adalah <i>noun</i> atau kata benda dengan kasus datif <i>neuter</i> tunggal dengan bentuk leksikal σῶμα dan diartikan <i>a body</i> atau <i>tubuh</i> |
| μου βαστάζω | Kata kerja (<i>verb</i>) dalam modus indikatif dengan <i>present tense</i> aktif orang pertama tunggal dengan bentuk leksikal βαστάζω, yang diartikan <i>to bear, carry</i> atau <i>menghasilkan, membawa</i> |

Terjemahan Peneliti

Mulai sekarang, tak seorang pun memberikan kesusahan bagiku, karena aku membawa tanda-tanda milik Yesus pada tubuhku.

Terjemahan TB-LAI

Selanjutnya janganlah ada orang yang menyusahkan aku, karena pada tubuhku ada tanda-tanda milik Yesus.

Penilaian

Secara prinsip, tidak ada perbedaan antara terjemahan LAI dengan terjemahan peneliti. Meskipun terdapat kata-kata atau struktur kalimat yang jelas berbeda. Misalnya, apabila dalam terjemahan LAI sepertinya tidak konsisten dalam menerjemahkan kata κόπους yang

¹⁸ Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary On The Greek New Testament*, 2nd ed. (USA: United Bible Society, 2012), 530.

sebenarnya adalah kata benda namun diterjemahkan seolah-olah kata kerja. Kemudian pada terjemahan LAI seintas terlihat tidak diterjemahkan kata βασιτάζω yang menurut peneliti peran atau fungsinya cukup signifikan dalam ayat ini. Apabila melihat terjemahan berbahasa Inggris, maka NIV, KJV, dan ESV menerjemahkannya dengan *I bear* atau dalam terjemahan peneliti diterjemahkan dengan *aku membawa*.

Diagram

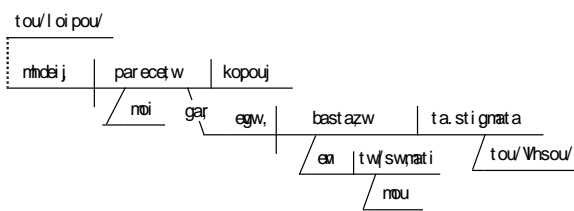


Diagram di atas diadopsi dari buku Leedy yang berjudul *New Testament Diagrams*. Berdasarkan diagram di atas maka jelas terlihat kedua verba yang terdapat dalam ayat ini memiliki peran cukup signifikan. Di mana kedua verba tersebut seolah-olah memperlihatkan bahwa ayat ini dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni: (1) Τοῦ λοιποῦ κόποις μοι μηδεὶς παρεστέω; dan (2) ἐγὼ γὰρ τὰ στίγματα τοῦ Ἰησοῦ ἐν τῷ σώματί μου βασιτάζω. Ungkapan τοῦ Ἰησοῦ adalah genitif objek bukan genitif subjek. Dengan demikian, dapat diterjemahkan dengan “tanda-tanda milik Yesus”. Di mana tanda-tanda itu melekat pada diri Paulus, meskipun dideskripsikan sebagai “tanda-tanda milik Yesus.” Untuk dapat mengerti atau memahami ungkapan τὰ στίγματα τοῦ Ἰησοῦ. Maka tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan dari dua bagian ini.

Selain itu dengan munculnya frasa Τοῦ λοιποῦ yang dalam terjemahan penulis diartikan *mulai sekarang* atau dalam terjemahan LAI diterjemahkan dengan *selanjutnya* menunjukkan bahwa ayat 17 ini juga tidak dapat dipisahkan dari 6:11-18.

Struktur Tafsiran

- Mulai sekarang, tak seorang pun memberikan kesusahan bagiku (ay. 17a)
- Karena aku membawa tanda-tanda milik Yesus pada tubuhku. (ay. 17b)

Tafsiran Galatia 6:17

Untuk mengerti atau memahami ayat 17 maka tidak bisa dilepaskan dari konteks 6:11-18, bahkan juga konteks surat Galatia secara keseluruhan, dengan memperhatikan setiap hal yang dikemukakan oleh Paulus dalam surat Galatia. Itulah sebabnya, apabila diperhatikan, surat ini secara keseluruhan maka ada dua masalah umum yang muncul yakni: (1) Orang-orang Yahudi menyesatkan orang-orang non-Yahudi dalam gereja supaya mereka memiliki pemahaman bahwa keselamatan diperoleh dengan menaati hukum Taurat; dan (2) Mereka juga menghasut jemaat untuk meragukan wibawa dan otoritas Paulus sebagai seorang rasul. Dan secara garis besar kedua hal tersebut juga muncul dalam 6:17.

Mulai sekarang, tak seorang pun memberikan kesusahan bagiku (ay. 17a)

Ketika para pengajar sesat itu menghasut jemaat Galatia untuk meragukan kerasulan Paulus, maka hal itu betul-betul mengusik dan mengganggu pikirannya. Itulah sebabnya ketika menulis surat ini, Paulus bereaksi sangat emosional terhadap mereka (bnd. Browning, 2009).¹⁹ Bahkan dalam surat ini saja kita melihat betapa pentingnya Paulus menjelaskan tentang kerasulannya kepada jemaat Galatia, seperti yang tercantum dalam 1:1, “Dari Paulus, seorang rasul, bukan karena manusia, juga bukan oleh seorang manusia, melainkan oleh Yesus Kristus dan Allah, Bapa, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati”. Seolah-olah dalam 1:1 sebagai konfirmasi pembuka dari Paulus dan 6:17 sebagai konfirmasi penutup dari Paulus yang hendak menegaskan bahwa dia adalah rasul yang dipilih langsung oleh Allah di dalam Yesus Kristus. Dan itulah sebabnya dalam ayat 17a, dia berkata, “Mulai sekarang, tak seorang pun memberikan kesusahan bagiku”.

Dengan demikian, ada dua hal yang mengganggu ketenangan Paulus perihal situasi dan kondisi jemaat Galatia, yakni: bagaimana pengajar sesat itu berusaha mengusik teologi atau doktrin jemaat dan bagaimana pengajar sesat itu berusaha untuk menghasut jemaat untuk meragukan kewibawaan Paulus sebagai seorang rasul. James A. Fowler mengatakan,

¹⁹ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 112-113.

Having set the capstone of his argument, transferring all God's blessings to those in Christ as "the Israel of God," Paul writes, "From now on let no one cause trouble for me." Paul's desire was that this correspondence would suffice to overcome the troubling problem in Galatia. He could hope that his clear explanation of the completeness of God's action in Christ would be the end of the matter. The last thing Paul sought was additional confrontational conflict. He was not out to pick a fight! But since religionists will fight to the death for their ideological agendas, it is doubtful that the Judaizers would give up the fight, and it is unclear whether the Galatian Christians were sufficiently convinced of the singularity of Jesus Christ to stand up and oust the intruders from their churches.²⁰

Pada intinya, Fowler hendak menekankan bahwa bagian ini merupakan puncak dari semua argument yang telah disampaikan oleh Paulus tentang berkat-berkat Allah telah diberikan kepada mereka yang telah hidup di dalam Kristus. Dan hal terakhir yang dilihat Paulus adalah konflik konfrontatif tambahan. Dia tidak keluar untuk berkelahi! Tetapi karena para agamawan akan bertempur sampai mati karena agenda ideologi mereka, diragukan bahwa kaum Yahudi akan menyerah dalam pertarungan, dan tidak jelas apakah orang-orang Kristen Galatia cukup yakin akan keanehan Yesus Kristus untuk berdiri dan mengusir para pengganggu dari gereja-gereja mereka.

Meskipun tidak persis dengan yang dikemukakan oleh Fowler di atas, namun Cornelius R. Stam secara tersirat hendak menegaskan bahwa ungkapan Paulus di sini merupakan ungkapan yang hendak menegaskan bahwa apabila dari semua penjelasan yang dikemukakan olehnya tidak berhasil meyakinkan mereka, maka itu kembali kepada pilihan jemaat Galatia. Namun apabila mereka tetap tidak peduli kepada apa yang dikatakan oleh Paulus, maka konsekuensinya adalah mereka mundur dari kasih karunia dan tidak akan mengalami kemenangan rohani. Bahkan menurut Stam dari ungkapan itu seolah-olah Paulus meminta kepada mereka untuk tidak menghalangi jalannya karena dia sendiri masih

harus berjuang bahkan berperang guna memperoleh kemenangan bersama Kristus.²¹

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa ungkapan pada ayat 17a ini menjadi semacam ungkapan penutup Paulus bagi jemaat Galatia. Paulus sudah dengan panjang lebar menjelaskan tentang ajaran yang benar, yaitu tentang Kristus dan anugerah keselamatan di dalam Kristus. Selain itu, dia juga sudah memberikan klarifikasi tentang kerasulannya yang adalah asli diperoleh dari Kristus sendiri. Dan sekarang semuanya itu dikembalikan kepada jemaat Galatia. Apakah mereka akan percaya atau tidak, itu adalah hak mereka. Yang pasti, Paulus tegaskan "*jangan susahkan saya lagi*" (bnd. Cooper, 2005: 345).²²

Karena aku membawa tanda-tanda milik Yesus pada tubuhku. (ay. 17b)

Apabila membaca ayat 17b, maka sulit untuk tidak mengatakan bahwa ungkapan pada ayat 17a berkaitan dengan wibawa dan otoritasnya sebagai seorang rasul. Oleh karena pada bagian 17b dikatakan, "*Karena aku membawa tanda-tanda milik Yesus pada tubuhku*". Dengan demikian, tanda-tanda milik Kristus ini menjadi *legal standing* Paulus untuk mengklaim dirinya sebagai salah seorang rasul. Akan tetapi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan tanda-tanda milik Kristus di sini?

Kata Yunani yang digunakan adalah τὰ στίγματα yang berarti "*tanda-tanda*". Istilah ini biasa digunakan untuk mencap seorang budak atau seekor binatang. Besar kemungkinan Paulus hendak mengatakan bahwa ia diberi cap fisik yang diperolehnya melalui penganiayaan yang dialaminya karena imannya bahkan juga karena kegigihannya dalam memberitakan Injil Kristus. Dan apabila hal ini mengacu kepada "*tanda-tanda penganiayaan*" yang dialami oleh Paulus, maka 2 Korintus 11:23-26 dapat menolong kita untuk memahami tanda-tanda itu dengan lebih baik. Dan sepertinya itu menjadi masuk akal, karena Paulus mengatakan bahwa itu adalah *tanda-tanda milik Yesus*. Artinya, tanda-tanda itu diperoleh Paulus karena kegigihannya memberitakan Injil Yesus Kristus. Scot McKnight memberikan komentarnya dengan mengatakan,

²⁰ James A. Fowler, *A Commentary on The Epistle to the Galatians: The Gospel Versus Religion* (Fallbrook, California: C.I.Y. Publishing, 1995), 278.

²¹ Stam, *Commentary On Galatians: Law vs Grace*, 194.

²² Stephen Andrew Cooper, *Marius Victorinus' Commentary on Galatians. Introduction, Translation, and Notes*, Oxford University Press, 2005, 345.

“Finally, Paul presents a case for being right: he is being persecuted (v. 17) – an argument he has used before (3:4; 4:21–31). That this theme is important to Paul is seen by its inclusion in this final summary. He claims that he bears on his body “the marks of Jesus.” While some have guessed that early Christians adopted some sort of ritual sign of membership, a tattoo or a branding of slavery to Christ, it is more likely that Paul uses this expression for the many scars on his body as evidence for his persecution for following Christ (see 2 Cor 6:4–6; 11:23–30). The account of Acts 14:19 may be what Paul is referring to precisely. If the Judaizers had a “fleshly” sign, Paul had an even better one: signs of persecution.”²³

Apa yang dijelaskan oleh McKnight di atas sangat baik karena dapat memberikan kepada kita pemahaman komprehensif tentang makna atau arti dari tanda-tanda milik Yesus yang diklaim Paulus melekat pada tubuh fisiknya. Pada intinya bahwa ini berhubungan dengan persekusi yang dialami oleh Paulus bahkan dia juga menggunakannya dalam 3:4; 4:21-31. Dan ketika Paulus mengklaim bahwa pada tubuhnya banyak tanda-tanda milik Yesus maka hal itu untuk menyatakan banyaknya bekas luka di tubuhnya sebagai bukti penganiyaannya karena mengikuti Kristus, (bdk. 2Kor. 6: 4-6; 11: 23-30).

Bahkan McKnight juga menghubungkannya dengan apa yang dialami oleh Paulus seperti yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 14:19. Di mana untuk mempertentangkan dengan tanda-tanda kedagingan yang dimiliki oleh orang Yahudi. Apabila mereka memiliki tanda kedagingan (berkaitan dengan hukum sunat), maka Paulus memiliki tanda penganiayaan yang dalam konteks ini disebutnya sebagai tanda milik Kristus.

Apa yang dikemukakan oleh McKnight dipertegas atau dijelaskan lebih rinci lagi oleh Stephen Andrew Cooper dengan mengatakan,

“For I bear the marks of our Lord Jesus Christ in my body. That is, I bear all the suffering, even those sufferings he bore on the cross: his body

pierced by nails, a spear-wound through his side, and the other marks of our Lord Jesus Christ in my body, he says. This means that I too have suffered, and when I serve Christ in the Mystery, I suffer the Mystery of Christ. Whence you too ought to bear up under all those many adversities, because those who suffer with Christ will be with Christ. The things which Christ suffered, Paul too has begun to suffer from his opponents, who are opposing him on account of his activity. From this he shows what he himself would suffer, and how much he would obtain from Christ, and what we too ought to suffer if we want to be with Christ.”²⁴

Ungkapan karena saya menanggung tanda Tuhan kita Yesus Kristus di dalam tubuh saya dapat dipahami bahwa Paulus telah menanggung semua penderitaan, bahkan penderitaan-penderitaan yang Dia (Yesus) tanggung di salib: tubuhnya ditusuk oleh paku, luka tombak di sisinya, dan yang lainnya. Tanda Tuhan kita Yesus Kristus juga ada pada tubuh Paulus. Ini berarti Paulus juga telah menderita. Oleh karena itu, kita juga harus menanggung banyak kemalangan, karena mereka yang menderita bersama Kristus akan bersama dengan Kristus. Hal-hal yang diderita Kristus, Paulus juga sudah alami dari setiap lawan-lawannya, yang menentanginya karena pemberitaan Injil yang dikerjakannya. Dengan demikian dia menunjukkan apa yang akan dia derita, dan berapa banyak yang akan dia dapatkan dari Kristus, dan apa yang juga harus kita derita jika kita ingin bersama Kristus.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makna ungkapan Paulus dalam Galatia 6:17 tentang τὰ στίγματα τοῦ Ἰησοῦ adalah cap fisik yang diperolehnya melalui penganiayaan yang dialaminya karena imannya bahkan juga karena kegigihannya dalam memberitakan Injil Kristus. Dan dalam konteks ini, dia hendak mempertentangkan tanda fisik yang dimilikinya dengan tanda sunat yang sangat diagungkan oleh orang Yahudi di Galatia.

Dengan mengungkapkan tanda-tanda milik Kristus yang melekat pada tubuhnya, Paulus

²³ Scot McKnight, *The NIV Application Commentary: Galatians* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995), 304. Bandingkan dengan *The Little Flowers of St. Francis*, trans. R. Brown (Garden City, N.Y.: Doubleday/Image Books, 1958). The original account of Brother Ugolino can be found at pp. 171-216, and an assessment by R. Brown is

found at pp. 322–24. The vast majority of Protestants have explained these spontaneous bleedings of the hands, feet, and head as the result of autosuggestion.

²⁴ Cooper, *Marius Victorinus' Commentary on Galatians. Introduction, Translation, and Notes*, 345.

hendak menegaskan wibawa atau otoritasnya sebagai seorang rasul sekaligus hendak menekankan betapa jemaat Tuhan di Galatia lebih memikirkan untuk memiliki tanda-tanda penganiayaan pada tubuhnya karena iman dan kegigihan mereka dalam memberitakan Injil Kristus daripada sunat yang telah merusak dan mengkontaminasi iman mereka.

KONKLUSI

Sejak kelahirannya, Gereja memang tidak pernah luput dari persekusi. Bahkan tidak sedikit orang percaya yang rela mati martir demi mempertahankan iman dan memberitakan Injil. Dan hal ini dapat disebut sebagai konsekuensi yang harus ditanggung oleh setiap orang percaya dan menjadi pengikut Kristus.

Sejak semula Yesus telah mengingatkan murid-murid-Nya tentang penderitaan serta penolakan yang mereka akan alami sebagai konsekuensi menjadi pengikut Kristus. Seperti yang dikemukakan oleh Yesus dalam Yohanes 16:33, "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia". Setidaknya apa yang dikemukakan oleh Yesus di atas membuat kita tidak kaget atau pun kalang kabut ketika diperhadapkan dengan situasi itu. Bahkan dalam Yohanes 15:18, Yesus kembali menegaskan, "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu". Menurut Herman Ridderbos, "Jikalau dunia membenci kamu, menyajikan kebencian ini kepada murid-murid itu bukan hanya sebagai suatu kemungkinan tetapi sebagai suatu realitas yang tidak dapat mereka hindari karena mereka milik Yesus."²⁵

Berangkat dari apa yang dikemukakan Yesus serta situasi Gereja masa kini yang begitu akrab dengan persekusi atau aniaya, maka kita coba melihat kepada apa yang dipahami oleh Paulus tentang aniaya dan penderitaan dalam mengikut Kristus. Seperti yang juga dikemukakan oleh Paulus dalam 2 Korintus 11:23-30, "Apakah mereka pelayan Kristus? aku berkata seperti orang gila aku lebih lagi! Aku lebih banyak berjerih lelah; lebih sering di dalam

penjara; didera di luar batas; kerap kali dalam bahaya maut. Lima kali aku disesah orang Yahudi, setiap kali empat puluh kurang satu pukulan, tiga kali aku didera, satu kali aku dilempari dengan batu, tiga kali mengalami karam kapal, sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut. Dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi dan dari pihak orang-orang bukan Yahudi; bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu. Aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat; kerap kali aku tidak tidur; aku lapar dan dahaga; kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian, dan, dengan tidak menyebut banyak hal lain lagi, urusanku sehari-hari, yaitu untuk memelihara semua jemaat-jemaat. Jika ada orang merasa lemah, tidakkah aku turut merasa lemah? Jika ada orang tersandung, tidakkah hatiku hancur oleh dukacita? Jika aku harus bermegah, maka aku akan bermegah atas kelemahanku".

REFERENSI

- Baker, Joy Don. "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review." *AORN Journal*, 2016.
- Betz, Hans Dieter. *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Carson, D. A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Cooper, Stephen Andrew. *Marius Victorinus' Commentary on Galatians. Introduction, Translation, and Notes*. Oxford University Press, 2005.
- Fowler, James A. *A Commentary on The Epistle to the Galatians: The Gospel Versus Religion*. Fallbrook, California: C.I.Y. Publishing, 1995.
- Gaston, Lloyd, and E. P. Sanders. "Paul, the Law, and the Jewish People." *Journal of Biblical Literature* 104, no. 3 (September 1985): 547. <https://www.jstor.org/stable/3260952?origin=crossref>.
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Surabaya: Momentum, 2013.
- McKnight, Scot. *The NIV Application Commentary*:

²⁵ Herman Ridderbos, *Injil Yohanes: Sebuah Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2011), 568.

- Galatians*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1995.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary On The Greek New Testament*. 2nd ed. USA: United Bible Society, 2012.
- Ridderbos, Herman. *Injil Yohanes: Sebuah Tafsiran Theologis*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Riesner, Rainer. *Paul's Early Period: Chronology, Mission Strategy, Theology*. Grand Rapids, MI and Cambridge: William B. Eerdmans, 1998.
- Robinson, John A.T. *Redating the New Testament*. Philadelphia: The Westminster Press, 1976.
- Stam, Cornelius R. *Commentary On Galatians: Law vs Grace*. Stevens Point, Wisconsin: Worzalla Publishing Co, 1998.
- Steward, Barbara. "Writing a Literature Review." *British Journal of Occupational Therapy* 67, no. 11 (November 5, 2004): 495-500. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030802260406701105>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.